

**POLA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI YAYASAN
PENDIDIKAN ISLAM AMIR HAMZAH****Dira Nadira*****Abstrak**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola kepemimpinan Kepala Sekolah dalam memajukan Pendidikan di Yayasan Pendidikan Islam Amir Hamzah Medan. Metode yang digunakan yaitu kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu: Program terbaru yang dilakukan pada saat ini adalah diwajibkan setiap guru menguasai IT, guru harus menguasai bahasa Inggris, serta mampu menggunakan proyektor (infokus) dalam KBM, dan memasang hasil karya anak di papan pajangan/mading. Program peningkatan kualitas pembelajaran yaitu melaksanakan kegiatan penyelesaian setoran SPP, gaji pegawai/guru, laporan bulanan, rencana keperluan perlengkapan kantor/sekolah dan rencana belanja bulanan, memberi petunjuk pada guru tentang siswa yang perlu diperhatikan, kasus yang perlu diketahui, dalam rangka pembinaan kegiatan siswa pada akhir bulan dilakukan, menyelenggarakan evaluasi program sekolah tahunan pelajaran yang bersangkutan & menyusun program sekolah untuk tahun yang akan datang, menyelenggarakan penyusunan rencana perbaikan dan pemeliharaan sekolah dan alat pendidikan. Dan Program peningkatan kualitas pembelajaran guru seperti pelatihan kurikulum, mengirim guru mengikuti workshop atau seminar-seminar, dan studi banding di luar sekolah. Faktor pendukung kepala sekolah sebagai pemimpin dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah tingginya antusias dari para guru terhadap kebijakan-kebijakan dan program-program yang direncanakan oleh kepala sekolah. Sedangkan hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan peran kepala sekolah di Yayasan Pendidikan Islam Amir Hamzah Medan yang pertama adalah komunikasi yang berkaitan dengan masalah waktu baik itu komunikasi yang berbentuk rapat maupun tatap muka. Saat kepala sekolah akan mengadakan rapat sebagian guru yang tidak sesuai waktunya tidak dapat mengikuti sebab sebagian guru memiliki jam mengajar sekolah lain. Namun walaupun demikian kepala sekolah dan para guru bersama-sama mencari solusi atau alternatif untuk mengatasi masalah tersebut.

Kata Kunci : *Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah***PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang dijalankan secara formal, informal, maupun nonformal untuk menemukan potensi diri dan mengembangkan kemampuannya untuk mencapai, kecerdasan, spiritual, keagamaan, kemampuan sosial, dan kepribadian yang optimal. Proses pendidikan yang dilakukan secara terencana, hingga adanya evaluasi dilakukan dengan terjadwal dan dikelola secara struktural merupakan bagian dari pendidikan formal. Standar Nasional Pendidikan (SNP) memuat kriteria minimal tentang komponen pendidikan yang

* Penulis Adalah Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta

memungkinkan setiap jenjang dan jalur pendidikan untuk mengembangkan pendidikan secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan programnya. Lingkungan Standar Nasional Pendidikan meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, dan standar penilaian pendidikan.

Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005) tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 ayat 6, adapun Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Proses dituangkan dalam Bab IV, yaitu mencakup aspek: 1) perencanaan proses pembelajaran, 2) pelaksanaan proses pembelajaran, 3) penilaian proses pembelajaran, dan 4) pengawasan proses pembelajaran. (Asmani, 2011). Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat (1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. (Rochaety, 2009).

Kepala sekolah sebagai penyaji jasa pendidikan yang diharapkan dapat menciptakan jasa pendidikan yang berkualitas. Keberhasilan sekolah dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas, tidak terlepas dari keberhasilan kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk mempunyai kreativitas yang tinggi, gaya kepemimpinan yang unik, dan berani mempengaruhi tenaga pendidik dan kependidikan seluruhnya untuk dapat meningkatkan kinerja dalam mencapai tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara luas. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah, seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah dan menurunnya perilaku nakal peserta didik.

Dalam pada itu, kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah. Tanggung jawab merupakan wujud kemampuan kepala sekolah sebagai pemimpin yang dapat dilihat dari kepribadiannya. Namun, menurut Mulyasa kemampuan kepala sekolah sebagai pemimpin tidak hanya dilihat dari kepribadian saja, walaupun sikap seperti kewibawaan diartikan perlu

bagi setiap pemimpin, namun ada beberapa kemampuan lain seperti mengembangkan visi dan misi, memahami tenaga pendidik dan kependidikan, pengambilan keputusan, dan komunikasi yang baik. (Mulyasa, 2005). Kelima kemampuan ini dapat menjadi tolak ukur kemampuan kepala sekolah sebagai pemimpin. Kepala sekolah sebagai pemimpin dalam meningkatkan pembelajaran juga harus berfokus kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dalam perannya sebagai edukator dapat mengembangkan kompetensi guru sehingga memberikan peluang terhadap peningkatan mutu madrasah.

Adapun faktor-faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan dalam rangka pemimpin suatu organisasi menurut Siagian, yaitu: 1) Ciri-ciri kepemimpinan yang menjadi modal utama untuk kepemimpinan yang efektif. 2) Kesempatan mengembangkan bakat yang inheren terdapat dalam diri seseorang. 3) Kemampuan untuk menyesuaikan diri secara cepat dengan lingkungan tempatnya bekerja. 4) Kepekaan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bawahannya. Keberhasilan pemimpin juga tidak terlepas sifat seorang kepala sekolah dalam kepemimpinannya mengelola organisasi. Kepemimpinan yang baik bercirikan oleh sifat-sifat: a) Manusiawi, b) memandang jauh kedepan (visioner), c) inspiratif (kaya akan gagasan), d) percaya diri. (Siagian, 2007).

Menurut Suparno dalam Amiruddin dan Tohar, kepemimpinan kepala sekolah meliputi usaha dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, serta menggerakkan guru, staf, siswa dan orang tua siswa, demi tercapainya tujuan sekolah. Segala cara diatas mengharuskan seorang kepala sekolah harus menguasai: 1) tujuan pendidikan di sekolah yang dipimpinnya, 2) pengetahuan yang cukup mengenai bidang tugasnya dan medan tugas yang berada dalam kepemimpinannya, 3) keterampilan profesional yang meliputi keterampilan teknis, relasi kemanusiaan, dan keterampilan konseptual. (Amiruddin & Tohar, 2014).

Keberhasilan guru melakukan tugas dan fungsi keguruannya merupakan tanggungjawab kepala sekolah/madrasah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah/madrasah yang efektif akan meningkatkan kinerja pembelajaran guru di persekolahan/ dan kinerja pembelajaran guru yang meningkat akan berimplikasi secara signifikan kepada pencapaian pembelajaran yang bermutu dikalangan peserta didik. Sasaran akhir dari pembelajaran di persekolahan/madrasah, adalah dikuasainya kurikulum yang diajarkan kepada peserta didik sesuai kemampuan yang dimiliki anak didik secara profesional. (Amiruddin & Tohar, 2014).

Dalam dunia pendidikan terdapat kriteria-kriteria yang mensyaratkan seseorang untuk menjadi seorang pemimpin dalam hal ini kepala sekolah. Kriteria menjadi kepala sekolah, seorang guru harus mempunyai kriteria atau kualifikasi untuk menjadi seorang kepala sekolah, sesuai standar kualifikasi dan kompetensi professional yang tertera dalam peraturan menteri pendidikan nasional Nomor 13 tahun 2007, yaitu a) Kualifikasi umum: (1) Memiliki kualifikasi sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan atau non pendidikan pada perguruan yang terakreditasi. (2) Pada waktu diangkat sebagai kepala sekolah berusia setinggi-tingginya 56 tahun. (3) Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 tahun menurut jenjang sekolah masing-masing. Untuk taman kanak-kanak atau raudhatul athfal (TK/RA) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 3 tahun di TK/RA. (4) Memiliki pangkat serendah-rendahnya III/C bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan non PNS disertakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang. b) Kualifikasi Khusus: jika ia sebagai kepala SMA/MA maka ia harus: (1) Berstatus sebagai guru SMA/MA, (2) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMA/MA, dan (3) Memiliki sertifikat kepala SMA/MA yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah.

Peran kepala sekolah sebagai pejabat formal, secara singkat dapat disimpulkan sebagai berikut: a) Kedudukan sebagai pejabat formal, kepala sekolah diangkat dengan surat keputusan oleh atasan yang mempunyai kewenangan dalam pengangkatan sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku; b) Sebagai pejabat formal memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas serta hak-hak dan sanksi yang perlu dilaksanakan dan dipatuhi; c) Sebagai pejabat formal kepala sekolah secara hirarki mempunyai atasan langsung, atasan yang lebih tinggi dan memiliki bawahan; d) Sebagai pejabat formal kepala sekolah hak kepangkatan, gaji dan karier; e) Sebagai pejabat formal kepala sekolah terikat oleh kewajiban, peraturan, serta ketentuan yang berlaku; f) Sebagai pejabat formal kepala sekolah berkewajiban dan bertanggung jawab atas keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan/misinya; g) Sebagai pejabat formal jabatan kepala sekolah adalah suatu jabatan formal yang perlu dibatasi masa pengabdian; h) Sebagai pejabat karier kepala sekolah dapat dikembangkan ke jabatan yang lebih tinggi; i) Sebagai pejabat formal jabatan kepala sekolah sewaktu-waktu dapat diganti, diberhentikan sesuai ketentuan yang berlaku. (Mulyasa, 2005).

Ada empat macam peran kepala sekolah sebagai pengambil keputusan, yaitu: a) Entrepreneur; Dalam peranan ini kepala sekolah selalu berusaha memperbaiki penampilan sekolah melalui berbagai macam pemikiran program-

program yang baru, serta melakukan survey untuk mempelajari berbagai persoalan yang timbul di lingkungan sekolah. b) Orang yang memerhatikan gangguan; Gangguan yang timbul pada suatu sekolah tidak hanya diakibatkan oleh kepala sekolah yang tidak memperhatikan situasi, tetapi bisa juga akibat kepala sekolah yang tidak mampu mengantisipasi semua akibat pengambilan keputusan yang telah diambil. c) Orang yang menyediakan segala sumber; Kepala sekolah bertanggung jawab untuk menemukan siapa yang akan memperoleh atau menerima sumber-sumber yang disediakan. Sumber-sumber yang dimaksud meliputi sumber daya manusia, dana, peralatan dan berbagai kekayaan sekolah lain. Seorang kepala sekolah harus secara terus-menerus meneliti dan menentukan bagaimana sumber-sumber tersebut dapat dibagikan dan diadakan. d) Negotiator roles; Dalam fungsi ini kepala sekolah harus mampu untuk mengadakan pembicaraan dan musyawarah dengan pihak luar. Untuk menjalin dan memenuhi kebutuhan baik untuk sekolah maupun dunia usaha. Dalam kerja sama ini meliputi penempatan lulusan, penyesuaian kurikulum, tempat praktik tenaga pengajar, dan sebagainya. (Mulyasa, 2005).

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di Yayasan Pendidikan Islam Amir Hamzah Medan bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar di setiap kelas sudah dilaksanakan dengan baik, dalam kepemimpinannya kepala sekolah mengadakan rapat terkait dengan sistem pembelajaran di sekolah dan penggunaan alokasi penggunaan dana sekolah untuk seluruh kegiatan pembelajaran peserta didik, baik intra maupun ekstrakurikuler. Kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas sekolah juga membagi tugas atau menempatkan sebagian guru sesuai kopetensinya (bidang keahlian) dalam mengajar. Serta tenaga kependidikan dengan meningkatkan jabatannya untuk sebahagian yang menempuh kualifikasi pendidikan (strata 2) dan berkompetensi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, hal itu didasarkan pada maksud untuk mendeskripsikan perilaku informan yaitu Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah di Yayasan Pendidikan Islam Amir Hamzah Medan sesuai situasi sosial yang ada. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong, bahwa penelitian kualitatif menghasilkan deskriptif/ uraian berupa kata- kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dalam satu situasi sosial.(Moleong, 2006). Dalam kontek ini peneliti berusaha memahami Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah di Yayasan Pendidikan Islam Amir Hamzah Medan.

Aktivitas penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan ini memiliki ciri-ciri latar alamiah sebagai sumber data dan penelitian adalah instrumen kunci.(Moleong, 2006).

Penelitian dilakukan di Yayasan Pendidikan Islam Amir Hamzah Medan. Tempat penelitian ini didasarkan oleh pertimbangan kemudahan dalam memperoleh data, telah terjalin keakraban antara peneliti dan informan, peneliti mengenal situasi dan kondisi sekolah. Penelitian ini akan dilaksanakan mulai dari bulan Januari hingga April 2016.

Sumber data primer dalam penelitian ini diarahkan pada pencarian data dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru maupun staf di Yayasan Pendidikan Islam Amir Hamzah Medan. Pencarian data dimulai dari kepala sekolah sebagai informan kunci (key informan) dengan menggunakan snow-ball sampling (bola salju), kemudian para guru-guru yang mengelola belajar siswa. Kecukupan data didasarkan pada kejenuhan data yaitu apabila dari data yang satu dan data yang lainnya sama. Sumber data sekunder yang dilakukan yaitu dengan mengolah informasi yang diperoleh dari lapangan berupa: catatan dan dokumen- dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam (in depth interview) dan pengkajian dokumen (catatan atau arsip). Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi dan dokumen saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana fokus penelitian pada penelitian ini.(Moleong, 2006).

Analisis data dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data atau melalui tiga tahapan model alir dari Miles dan Huberman yang dikutip oleh Moleong, yaitu 1) Reduksi data, dimulai dengan mengidentifikasi semua catatan dan data lapangan yang memiliki makna yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang tidak memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian harus disisihkan dari kumpulan data. 2) Penyajian data, Merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang dianalisis disajikan dalam bentuk grafik, tabel, matriks, dan bagan guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk pada sehingga dapat dengan mudah peneliti mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. 3) Penarikan kesimpulan, setelah data terkumpul, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan verifikasi, kesimpulan tahap pertama longgar, tetapi terbuka dan belum jelas, kemudian meningkatkan menjadi lebih rinci dan mengakar lebih kokoh. Kesimpulan final akan didapatkan seiring

bertambahnya data sehingga kesimpulan menjadi suatu konfigurasi yang utuh. (Moleong, 2006).

Untuk memperkuat keabsahan data dari hasil temuan dan untuk menjaga validitas penelitian. Maka peneliti penulisan mengacuh pada penggunaan standar, menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong, paling sedikit ada empat standar atau kriteria utama guna menjamin keabsahan hasil penelitian kualitatif, yaitu: 1) Standar kredibilitas ini identik dengan validitas internal dalam penelitian kualitatif. Upaya-upaya yang perlu dilakukan sebagai berikut: a) memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan, b) melakukan observasi secara terus menerus dan sungguh-sungguh untuk mendalami fenomenal sosial yang diteliti seperti apa adanya, c) melakukan trigulasi baik trigulasi metode, trigulasi sumber data, trigulasi pengumpul data d) melibatkan teman sejawat untuk berdiskusi, e) melakukan analisis atau kajian kasus negatif, yang dapat dimanfaatkan sebagai kasus perbandingan, f) melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis data, g) mengecek bersama-sama dengan anggota penelitian yang terlibat dalam proses pengumpulan data. 2) Standar transferabilitas, hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferabilitas yang tinggi bila mana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. 3) Standar dependabilitas, adanya pengecekan atau penilaian akan ketepatan peneliti dalam mengkonseptualisasikan apa yang diteliti merupakan cerminan dari kemantapan dan ketepatan menurut standar realibilitas penelitian. 4) Standar konfirmabilitas, ini lebih fokus pada audit (pemeriksaan) kualitas dan kepastian hasil penelitian, apa benar berasal dari pengumpulan data di lapangan. Audit konfirmabilitas ini biasanya dilakukan bersamaan dengan audit dependabilitas. (Moleong, 2006).

PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang masalah, pembatasan masalah sangat penting untuk mempermudah dalam penelitian dan menghindari kesalahan pemahaman dalam penelitian ini. Dalam hal ini fokus masalahnya adalah bagaimana Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Memajukan Pendidikan Di Yayasan Pendidikan Islam Amir Hamzah Medan dan Faktor Dan Penghambat Sekolah Dalam Memajukan Pendidikan di Yayasan Pendidikan Islam Amir Hamzah Medan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam memajukan pendidikan di Yayasan Pendidikan Islam Amir Hamzah Medan

dan faktor pendukung dan penghambat dalam memajukan pendidikan di Yayasan Pendidikan Islam Amir Hamzah Medan.

Mengenai pelaksanaan peran kepala sekolah, kepala sekolah Yayasan Pendidikan Islam Amir Hamzah Medan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap tenaga pendidik, peserta didik, program yang telah dibuat dan disusun oleh sekolah. Dan kepala sekolah juga bertanggung jawab terhadap jalannya organisasi pendidikan serta bekerja sama dengan para guru untuk memajukan kualitas pembelajaran di sekolah sehingga visi yang telah dibuat dan disusun berjalan sesuai yang diharapkan. Tujuan dan manfaat dilaksanakannya kepemimpinan di sekolah adalah karena untuk menseragamkan seluruh peraturan yang dibuat untuk kemajuan sekolah.

Berdasarkan hal di atas, peran kepala sekolah sebagai pemimpin sangatlah besar di samping itu juga memiliki tanggung jawab yang besar terhadap tenaga pendidik. Di samping itu dengan adanya pemimpin maka dapat menjalankan pendidikan dengan satu tujuan karena ada yang mengarahkan.

Kinerja kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya sangat bertanggung jawab, disiplin, ramah, dan bisa menerima semua masukan serta informasi yang ada untuk kemajuan sekolah. Setiap memutuskan sesuatu pasti kepala sekolah meminta masukan serta arahan kepada para guru dan tidak mengambil keputusan sendiri. Kepala sekolah Yayasan Pendidikan Islam Amir Hamzah Medan selalu mengumpulkan guru-guru, dalam melakukan sesuatu tidak langsung membuat keputusan sendiri. Kepala sekolah Yayasan Pendidikan Islam Amir Hamzah Medan dalam melaksanakan tugasnya dengan penuh pemikiran artinya tidak sembarangan, kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diputuskan sampai saat ini belum ada terjadi masalah karena kepala sekolah Yayasan Pendidikan Islam Amir Hamzah Medan selalu mengambil keputusan dari pendapat-pendapat guru.

Dari ungkapan di atas, terlihat bahwa setiap memutuskan sesuatu kepala sekolah Yayasan Pendidikan Islam Amir Hamzah Medan selalu meminta pendapat-pendapat guru apakah kebijakan atau keputusan yang di buatnya sudah baik. Dan dalam menjalankan kepemimpinannya kepala sekolah memberikan kebijakan berdasarkan kesepakatan bersama. Kepala sekolah Yayasan Pendidikan Islam Amir Hamzah Medan dalam menjalankan kepemimpinannya sangat bertanggung jawab serta disiplin dan selalu memperhatikan perkembangan yang terjadi di sekolah, menanamkan dalam diri untuk mengembangkan sekolah, berani mengambil sikap, memberikan contoh yang baik kepada guru dan peserta didik serta selalu memberikan arahan – arahan kepada para guru.

Berdasarkan hal di atas, terlihat bahwa kepala sekolah Yayasan Pendidikan Islam Amir Hamzah Medan selalu memberikan yang terbaik untuk sekolah, dan memberikan teladan kepada para guru untuk bersikap professional dalam mengajar, mendidik, selalu berpakaian rapi dan tidak telat masuk sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terhadap masalah yang terkait pada judul Pola Kepemimpinan Sekolah di Yayasan Pendidikan Islam Amir Hamzah, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola kepemimpinan Kepala Sekolah dalam memajukan Pendidikan di Yayasan Pendidikan Islam Amir Hamzah Medan, telah dilakukan kepala sekolah dengan menambah referensi keilmuan terkait mata pelajaran maupun pelajaran umum. Program terbaru yang dilakukan pada saat ini adalah diwajibkan setiap guru menguasai IT, bahasa inggris harus dikuasai,serta mampu menggunakan proyektor (infokus) dalam KBM, dan memasang hasil karya anak dipapan pajangan/madaing. Program peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah Yayasan Pendidikan Islam Amir Hamzah Medan yaitu melaksanakan kegiatan penyelesaian seteron SPP, gaji pegawai/guru lapoaran bulanan rencana keperluan perlengkapan kantor/sekolah dan rencana belanja bulanan, memberi petunjuk pada guru tentang siswa yang perlu diperhatikan kasus yang perlu diketahui dalam rangka pembinaan kegiatan siswa pada akhir bulan dilakukan, menyelenggarakan evaluasi program sekolah tahunan pelajaran yang bersangkutan & menyusun program sekolah untuk tahun yang akan datang, menyelenggarakan penyusunan rencana perbaikan dan pemeliharaan sekolah dan alat pendidikan. Dan Program peningkatan kualitas pembelajaran guru seperti pelatihan kurikulum, mengirim guru mengikuti wokshop atau seminar-seminar,dan studi banding di luar sekolah.
2. Kepribadian beliau juga terlihat dari keaktifan mengikuti upacara senin, dan memotivasi guru galam kegiatan sekolah, adanya rasa kekeluargaan beliau tunjukan kepada guru disini. Beliau tetap berusaha menjalin komunikasi dalam kepemimpinan baik itu lisan (gagasan dan pendapat) maupun tulisan (pengumuman).
3. Faktor pendukung kepala sekolah sebagai pemimpin dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah tingginya antusias dari para guru terhadap kebijakan-kebijakan dan program-program yang direncanakan oleh kepala sekolah. Sedangkan hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan peran kepala

sekolah di Yayasan Pendidikan Islam Amir Hamzah Medan yang pertama adalah komunikasi yang berkaitan dengan masalah waktu baik itu komunikasi yang berbentuk rapat maupun tatap muka. Saat kepala sekolah akan mengadakan rapat sebagai guru yang tidak sesuai waktunya sebab sebagaian guru memiliki jam mengajar sekolah lain. Namun walaupun demikian kepala sekolah dan para guru bersama-sama mencari solusi atau alternatif untuk mengatasi masalah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, & Tohar. (2014). *Manajemen Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Asmani, J. M. (2011). *Tips Efektif Menjadi Sekolah Berstandar Nasional dan Internasional*. Yogyakarta: Harmoni.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rochaety, E. (2009). *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siagian, S. P. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.